

# Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan *Stunting* Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal

## *Capacity Building of Housewives in Stunting Prevention Based on Local Potential Utilization*

Rina Susanti<sup>1</sup>✉, Yoskar Kadarisman<sup>2</sup>,  
Yola Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

✉ [rina.susanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:rina.susanti@lecturer.unri.ac.id)

Article history:

Submitted: 10 Mar 2022

Approved: 12 Apr 2022

Published: 19 Apr 2022

**Abstract:** *Stunting prevention efforts need to be encouraged and pursued at the bottom level. Increasing parental knowledge and utilizing the potential of local or available plants in the surrounding environment becomes one of the alternatives. This service activity is carried out in Suka Maju Village of Pekanbaru City which has 5 cases of stunting. The main target group is family members with cases of stunting and coupled with groups of mothers who have children under five. Devotional activities are carried out by combining the methods of lectures and demonstrations. As a result, the Target group's knowledge of the symptoms, causes, and impacts of stunting increased by 38% from pre-test and post-test results. Moringa plants that are available in the surrounding environment become utilized for stunting prevention by processing their leaves into moringa leaf ice cream that is preferred by all age groups*

**Keywords:** *Capacity Building; Local Potential; Prevention; SDGs; Stunting.*

**Abstrak:** Tujuan pengabdian ini membantu dalam mendorong upaya percepatan pencegahan *stunting* pada level rumah tangga. Peningkatan pengetahuan orang tua dan pemanfaatan potensi tanaman lokal atau yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi salah satu alternatif yang sangat penting dalam mendukung percepatan pencegahan *stunting*. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Suka Maju, Kota Pekanbaru dengan alasan utama didasarkan pada jumlah kasus yang dimiliki, yaitu terdapat 5 kasus *stunting*. Kelompok sasaran utama adalah anggota keluarga dengan kasus *stunting* ditambah dengan kelompok ibu-ibu yang memiliki balita. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal*. Hasilnya, pengetahuan kelompok sasaran terhadap gejala, penyebab, dan dampak *stunting* mengalami peningkatan sebesar 38% dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Tanaman kelor yang tersedia di lingkungan sekitar menjadi bermanfaat untuk pencegahan *stunting* dengan mengolah daunnya menjadi es krim daun kelor yang disukai semua kelompok umur.

**Kata kunci:** Pencegahan; Peningkatan Kapasitas; Potensi Lokal, SDGs, *Stunting*.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2022 The Author(s).

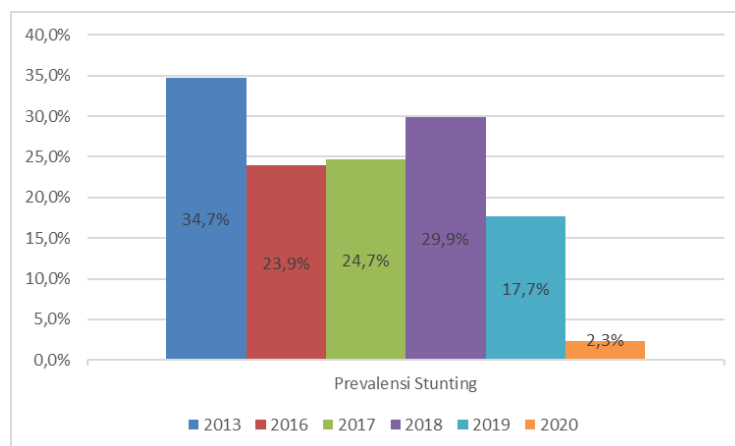
Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1350>

## Pendahuluan

Permasalahan *stunting* menjadi salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan pembangunan berkelanjutan nomor 2, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk *malnutrisi*. Kekurangan gizi dalam tubuh atau disebut *malnutrisi* yang dialami oleh balita pada masa pertumbuhan akan memberikan pengaruh pada tingkat kesehatan dan harapan hidup (Liansyah, 2015) termasuk di dalamnya adalah masalah *stunting*. *Stunting* disebut juga dengan balita pendek menjadi salah satu isu kesehatan prioritas karena masalah gizi dapat memberikan dampak yang serius pada kualitas sumber daya manusia (Yuwanti, Mulyaningrum, & Susanti, 2021). Penyebab utama dari *stunting* terletak pada kurangnya asupan gizi selama ibu mengandung maupun saat masa balita. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai masalah *stunting* baik penyebab maupun solusi mengatasinya.

Tidak hanya isu prioritas, *stunting* menjadi isu krusial yang diperbincangkan di berbagai daerah, bahkan masuk target SDGs tahun 2030. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 14% pada tahun 2024 (Kementerian PPN/ Bappenas, 2020) dan tidak lebih dari 20% dari yang ditargetkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Hasil laporan integrasi Susenas dan SSBGI mencatat angka prevalensi *stunting* Indonesia sebesar 27,67 persen (BPS, 2019). Angka ini menunjukkan kasus *stunting* masih tinggi karena terpaut jauh dari target nasional. Persebaran kasusnya merata di setiap wilayah provinsi, tidak hanya tingkat desa namun juga kota.

Tahun 2020, Provinsi Riau berhasil menurunkan persentase *stunting* pada angka 7,46%. Terjadi penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan tahun 2019 (sebesar 10,9%) dan tahun 2018 (sebesar 27,4%). Terealisasinya target penurunan *stunting* di Provinsi Riau patut diapresiasi khususnya wilayah Kota Pekanbaru. Berdasarkan data *time series* dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (Gambar 1) yang diperoleh melalui e-PPGM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Masyarakat), kasus *stunting* di Kota Pekanbaru turun dari 34,7% di tahun 2013 menjadi 2,31% di tahun 2021.



Gambar 1. Prevalensi Balita *Stunting*, Umur 0 – 59 bulan di Kota Pekanbaru Tahun 2013 – 2020

Walaupun prevalensi *stunting* berhasil ditekan, permasalahan *stunting* tidak dapat diabaikan begitu saja. Terlebih dengan adanya Covid-19 yang berpotensi meningkatkan kembali kasus *stunting*. Hal ini dikarenakan bencana pandemi telah membatasi berbagai kegiatan pencegahan *stunting* dan berkurangnya kemampuan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang bergizi. *Stunting* merupakan masalah asupan gizi yang kurang akibat pemberian makanan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak balita dalam waktu yang relatif lama. Akibatnya, perkembangan kognitif (Daracantika, 2021) dan perkembangan motorik (Manggala et al., 2018) anak tidak optimal atau terganggu, termasuk perkembangan sosial. Anak dengan *stunting* akan terlihat pendek dan atau sangat pendek dibandingkan anak seumurnya.

Permasalahan *stunting* perlu ditangani dengan serius melalui skema pencegahan serta penanganan berbasis keluarga. Dimulai dari keluarga sebagai unit sosial terkecil dan sebagai reproduksi anggota baru dalam masyarakat. *Stunting* dapat dicegah saat masa kehamilan (Susanti, 2021) dan intervensi pada 1000 HPK (Mitra, 2015) dengan memperhatikan asupan makanan dan gizi yang benar dan tepat.

Pangan lokal menjadi salah satu alternatif upaya pencegahan *stunting*. Sumber pangan lokal sarat dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat, tersebar di lingkungan, mudah didapat, harga terjangkau, serta memiliki kandungan gizi yang baik. Salah satu sumber pangan lokal adalah daun kelor dan daun singkong. Daun kelor memiliki kandungan betakaroten 4 kali wortel, 3 kali potassium pisang, 25 kali zat besi bayam, 7 kali vitamin C jeruk, 4 kali kalsium susu, dan 2 kali protein yoghurt. Daun kelor digunakan sebagai pangan penanggulangan masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan upaya untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Krisnadi, 2015).

Tanaman lokal kelor dan singkong memiliki beragam manfaat. Tanaman tersebut banyak ditanam di pekarangan rumah warga Kelurahan Sukamaju, Kota Pekanbaru. Rata-rata setiap rumah di Kelurahan Sail memiliki tanaman kelor, baik ditanaman di dalam pot ataupun di lahan pekarangan (untuk tanaman singkong dan kelor). Hasil observasi lapangan, terdapat 150 batang tanaman kelor dan 1.317 batang singkong. Dalam pemanfaatan, masyarakat Kelurahan Sukamaju hanya cenderung mengolahnya menjadi sayuran bening untuk dikonsumsi menjadi pelengkap lauk-pauk keluarga. Inovasi masyarakat terhadap dua sumber pangan lokal ini sangat terbatas. Kondisi ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat termasuk pengetahuan pencegahan *stunting* melalui pangan tanaman lokal. Padahal ragam manfaat dari sumber pangan tersebut cukup banyak terutama daun kelor. Mengonsumsi daun kelor tidak hanya memberikan manfaat kesehatan ibu dan anak, tetapi juga meningkatkan kualitas gizi yang baik. Namun, kurangnya pembelajaran dan pengenalan mengenai manfaat dari tanaman tersebut membuat pengolahannya sangat terbatas.

Dampaknya, frekuensi konsumsi masyarakat terhadap sumber pangan ini jarang dan tidak terlalu diminati terutama oleh anak-anak. Pengolahan yang sangat standar sebagai sayur pelengkap cenderung diminati oleh orang tua saja. Melihat besarnya manfaat bagi kesehatan

dan pemenuhan gizi anak, sangat diperlukan diversifikasi pengolahan pangan lokal guna meningkatkan kandungan gizi dan nilai tambah dari komoditas pangan agar lebih berdaya guna bagi kebutuhan (Ariani et al., 2013) termasuk bermanfaat dalam mencegah *stunting*. Mengacu pada situasi yang ada di Kelurahan Suka Maju, Kota Pekanbaru, maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan kelompok sasaran ibu rumah tangga yang memiliki anak balita dan orangtua anak penderita *stunting*. Tim memandang bahwa ibu rumah tangga adalah aktor utama yang langsung bersentuhan pada persoalan *stunting* sehingga menjadikan mereka sebagai mitra kegiatan adalah langkah yang tepat. Di sisi lain mitra kegiatan yang dilibatkan yaitu unsur pemerintahan dari kelurahan lokasi studi. Hanya saja peran dan partisipasinya tidak aktif seperti sasaran utama kegiatan. Namun, dalam mendukung penanganan *stunting* yang berkelanjutan, unsur dari pemerintahan dapat menjadi mitra yang sangat penting.

Merujuk pada uraian situasi di atas, tim merumuskan tujuan yang dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu: 1) Meningkatkan wawasan ibu rumah tangga terhadap penyebab *stunting* pada anak balita, risiko *stunting* pada anak balita, serta kandungan gizi yang terdapat pada sumber pangan lokal; 2) Meningkatkan *hardskill* ibu rumah tangga dalam pengolahan sumber pangan lokal bergizi (daun kelor); 3) Menggerakkan peran aktif keluarga sebagai institusi terpenting dalam mitigasi risiko *stunting*. Sementara dari segi manfaat, tim membagi dalam dua bentuk. *Pertama*, manfaat praktis diharapkan inovasi yang diberikan dapat diikuti serta diterapkan oleh sasaran kegiatan. Selain meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting*, kreativitas dalam pengolahan produk lokal terutama daun kelor menjadi lebih bervariasi. Hasil pengabdian juga diharapkan menjadi bahan rekomendasi kebijakan penanganan *stunting* oleh pemerintah setempat dengan berbasis kemitraan lintas sektor. *Kedua*, manfaat teoritis dari kegiatan pengabdian ini yaitu dalam bentuk naskah ilmiah sebagai referensi pengabdian masyarakat khususnya kajian penanganan serta pencegahan kasus *stunting* pada berbagai daerah khususnya Riau.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan secara ketat dan membatasi pengumpulan individu. Kegiatan berbasis *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menjadi langkah dasar dalam implementasi rencana yang telah disusun. Secara teoritis PRA merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan (Ridwan, Dollo, & Andriyani, 2019). Penerapan metode PRA melalui pendekatan dan pengetahuan lokal yang memosisikan sasaran kegiatan sebagai subjek utama (Puspaningrum & Agustina, 2017) menjadi upaya penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Dalam rangkaian metode tersebut, selain menempatkan sasaran atau mitra sebagai subjek utama, tim menyelaraskannya dengan metode ceramah dan metode demonstrasi (peraga). Ceramah merupakan permulaan untuk memaparkan

tujuan kegiatan serta materi penting yang ingin dicapai sebagai indikator keberhasilan. Sementara metode demonstrasi merupakan proses belajar dengan melakukan praktek langsung yang berkesan mendalam dan membentuk pemahaman baik (Mubtasim, 2017). Kedua metode tersebut disukai dengan asumsi kelompok sasaran lebih mudah memahami materi *stunting* serta mudah mengingat *step by step* inovasi pengolahan sumber pangan lokal (daun kelor).

Secara spesifik rangkaian kegiatan dalam pengabdian ini terdapat tiga tahapan. *Pertama*, penyebaran dan pengisian angket (*post-test* dan *pre-test*) untuk mengidentifikasi pengetahuan kelompok sasaran terhadap *stunting*. Angket ini sekaligus menjadi cara untuk mengidentifikasi serta mengukur tingkat keberhasilan kegiatan terutama ceramah pemaparan materi *stunting*. Dengan merujuk pada pemberdayaan berbasis masyarakat, maka tahapan evaluasi kegiatan diperlukan sebagai alat melihat capaian dari keseluruhan rencana kegiatan. *Kedua*, medesiminasi informasi penyebab dan risiko *stunting* pada anak serta kandungan gizi yang tersimpan pada sumber pangan lokal. *Ketiga*, memperagakan dan melatih kelompok sasaran mengolah sumber pangan lokal (daun kelor dan singkong) menjadi berdaya guna dan disukai untuk mencegah *stunting*. Dalam hal ini yang tim lakukan adalah produk es krim daun kelor. Di berbagai daerah daun kelor sudah banyak di produksi menjadi pangan sehat, tetapi di lokasi sasaran pengabdian konsumsi daun kelor masih sangat terbatas terutama menjadi panganan sehat. Rata-rata yang mengonsumsi daun kelor adalah orang tua. Untuk itu, dengan merujuk berbagai sumber, tim mengedukasi dan praktik langsung pembuatan es krim daun kelor dengan tujuan dapat dikonsumsi tidak hanya oleh orang tua tetapi juga anak-anak. Hal ini relevan dengan persoalan *stunting* yakni pencegahannya juga harus dilakukan dari konsumsi pangan sehat oleh anak-anak terutama usia balita.

## Hasil

### *Profil dan Potensi Kelurahan Suka Maju*

Kelurahan Suka Maju merupakan salah satu kawasan pusat kegiatan kota. Berjarak 1,6 Km dari Ibu kota Kota Pekanbaru. Memiliki wilayah seluas 1,29 km<sup>2</sup> dan terbagi dalam 5 wilayah RW. Berdasarkan data demografi Kelurahan Suka Maju tahun 2021, jumlah penduduk di Kelurahan Suka Maju tercatat sebanyak 7.559 Jiwa atau 1.789 KK, dengan komposisi penduduk laki-laki 2% lebih banyak dibandingkan perempuan. Kepadatan penduduknya mencapai 5.859,69 Jiwa/km<sup>2</sup>.

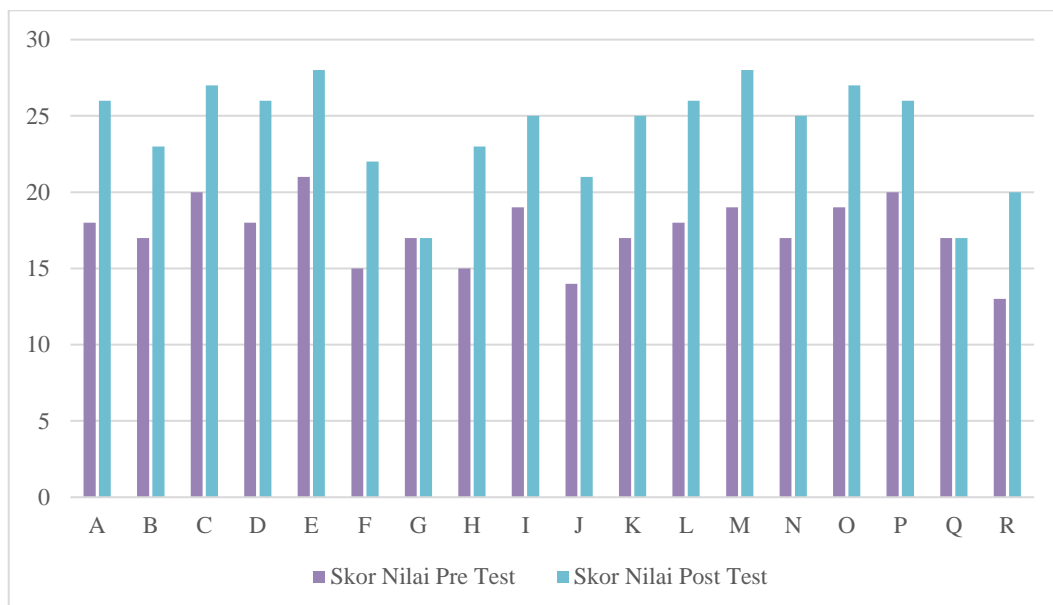
Sumber penghidupan masyarakat Kelurahan Suka Maju adalah sektor jasa dan perdagangan. Ratarata didominasi sebagai karyawan, pelayan publik, pedagang, serta terdapat petani sebanyak 33 jiwa. Ketersediaan sarana dan prasaran layanan publik tergolong cukup lengkap. Terdapat satu puskesmas pembantu, klinik swasta, serta posyandu. Kelurahan Suka Maju memiliki potensi lokal berupa pertanian dan perternakan. Hasil observasi lapangan, potensi pertanian Kelurahan Suka Maju berupa jenis tanaman kemangi sebanyak 3.020 batang, lidah buaya sebanyak 50 *polybag*, singkong seluas 13,12 hektare, Kelor sebanyak 150 batang

(1,3 hektare), serta kebun bayam dan kangkung seluas 1 hektare. Potensi peternakan berupa pemeliharaan ikan dalam kolam dan budidaya kambing.

### ***Pengetahuan Kelompok Sasaran Pra dan Pasca Pelatihan***

Sasaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu, orang tua, anak balita penderita *stunting*, dan orang tua yang memiliki anak balita berumur  $\leq 59$  bulan yang berjumlah 18 orang. *Output* yang dicapai berupa peningkatan pengetahuan orang tua dalam mengenali *stunting* dan skill pengolahan potensi tanaman lokal dalam mencegah *stunting*. Sebelum pemberian materi penyuluhan kepada kelompok sasaran, peserta terlebih dulu diminta untuk mengisi angket yang berisi 15 pertanyaan dengan jawaban menggunakan Skala Likert (Benar, Ragu-Ragu, Salah). Pertanyaan terdiri dari kenali *stunting*, kebutuhan gizi dan asupan makanan, serta dampak *stunting*. Pertanyaan disusun sesederhana mungkin menggunakan Bahasa Indonesia. Nilai mean *pre-test* peserta diperoleh sebesar 17,4 pada rentang skor 0-30.

Proses penyuluhan *stunting* dilakukan dengan menampilkan *slide* bergambar yang menarik perhatian peserta. Pokok bahasan materi penyuluhan terdiri dari gejala *stunting*, dampak *stunting*, dan cara pencegahan *stunting* dengan memanfaatkan tanaman lokal. Setelah materi diberikan dan proses tanya jawab berlangsung, pengetahuan peserta kembali diukur sebagai wujud evaluasi dan perubahan (*post-test*). Hasilnya, pengetahuan peserta pengabdian berubah cukup signifikan. Mereka menjadi lebih paham dan mengerti akan *stunting*, gejala, dampak, dan cara pencegahan *stunting* pada balita. Nilai mean skor *post-test* meningkat 38% menjadi 24,0. Kenaikan skor nilai *pre-test* dan *post-test* peserta dijabarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Skor Nilai *pre-test* dan *post-test* Peserta Pengabdian

Hasil dari pemberian materi pelatihan, rata-rata pengetahuan kelompok sasaran pengabdian mengalami peningkatan. Walaupun terdapat 2 orang peserta yang memperoleh nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*. Terdapat 3 orang peserta lainnya yang mengalami

kenaikan nilai *post-test* hanya 6 poin. Hal ini dikarenakan peserta ragu-ragu dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil ukur ini merupakan indikator ketercapaian kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Dengan menggunakan pengukuran *pre-test* dan *post-test*, tim dapat melihat kelemahan, kekurangan, dan keberhasilan kegiatan secara keseluruhan sebagai bahan pembelajaran maupun evaluasi kegiatan selanjutnya.

### ***Pengolahan Tanaman Lokal (Kelor) Pencegah Stunting***

Pada tahap ini, tim mengajak peserta untuk melakukan praktik langsung mengolah tanaman kelor menjadi es krim. Pengolahan tanaman kelor yang tersedia di lingkungan Kelurahan Suka Maju menjadi pelengkap kegiatan pengabdian. Peserta pengabdian tidak hanya mendapat materi pelatihan, namun juga memperagakan langsung pengolahan daun kelor menjadi es krim. Dasar inisiatif pengolahan daun kelor menjadi es krim sejalan dengan manfaat yang ada, yaitu mengandung zat gizi tinggi seperti protein dan kalsium (Sukenti, Rosida, & Rosalina, 2020). Sebelum dilakukan demo, tim memaparkan berbagai ragam tanaman lokal yang tersedia di lingkungan tempat tinggal peserta dengan membandingkan kandungan gizi daun kelor segar dan kering. Kelor (dimanfaatkan daunnya) dapat diolah menjadi panganan sehat pencegah *stunting* dan disukai anak-anak, tentunya dengan melakukan inovasi pengolahan menjadi es krim.

Tanaman kelor segar dan kering memiliki beberapa perbandingan dalam gizinya, yaitu kelor segar memiliki 3 kali kalium pisang, sedangkan kelor kering memiliki 15 kali kalium pisang. Kelor segar memiliki 4 kali vitamin A wortel, sedangkan kelor kering 10 kali vitamin A wortel. Kelor segar memiliki 25 kali zat besi bayam yang setara dengan kelor kering yang memiliki zat yang sama, kemudian kelor segar memiliki 7 kali vitamin jeruk yang mana pada kelor kering memiliki  $\frac{1}{2}$  kali vitamin C jeruk. Kelor segar memiliki 4 kali kalsium susu, sedangkan kelor kering memiliki 17 kali kalsium susu. Kelor segar memiliki kandungan 2 kali protein pada yogurt, sedangkan kelor kering memiliki 9 kali protein yogurt (Karina Citra, 2019). Kandungan gizi tersebut sangat dibutuhkan ibu hamil terutama anak dibawah 2 tahun untuk pencegahan terjadinya *stunting*.

Pendemonstrasian diawali dengan pengenalan alat dan bahan. Bahan yang digunakan adalah 25 gram daun kelor segar, 500 ml susu *full cream*, 100 gram gula pasir (dapat diganti dengan madu), 2 sendok makan tepung maizena, serta  $\frac{1}{2}$  sendok makan SP dan vanili. Dilanjutkan dengan penjelasan pengolahan daun kelor menjadi es krim. Tahapan pembuatan es krim sebagai berikut: 1) Daun kelor seberat 25 gram yang telah dicuci bersih dengan air hangat dan diremas untuk menghilangkan getah agar bakterinya hilang; 2) Blender daun kelor dan tambahkan sedikit susu *full cream* agar memudahkan proses penghalusan, saring untuk mendapatkan saripati dari daun kelor; 3) Siapkan panci dan kompor, campurkan susu 500 ml *full cream* dan 100 gram gula ke dalam panci, aduk sampai mendidih dan larut; 3) Tambahkan saripati daun kelor ke dalam panci setelah larutan mendidih, didihkan kembali kurang lebih 5-7 menit; 4) Tambahkan 2 sendok makan tepung maizena yang sudah dilarutkan dengan susu

*full cream* sambil diaduk agar adonan tidak menggumpal; 5) Tambahkan sedikit vanili untuk menambah aroma; 6) Saring adonan menggunakan saringan agar lebih halus. Adonan yang sudah disaring dimasukkan ke dalam wadah dan diletakkan di *freezer* selama 7-8 jam; 7) Setelah adonan beku, adonan diaduk dengan *mixer* kemudian ditambahkan SP sebanyak  $\frac{1}{2}$  sendok makan selama 20 menit sampai adonan mengembang; 8) Masukkan kembali adonan ke dalam *freezer* selama 7-8 jam, kemudian es krim dapat dinikmati setelah membeku.

Proses pendemonstrasian pengolahan daun kelor menjadi es krim ini dilakukan secara interaktif dan mendapat perhatian yang serius dari kelompok sasaran (peserta pengabdian). Hal tersebut dapat menjadi peluang usaha rumahan yang diminati masyarakat terutama anak-anak. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat es krim daun kelor relatif mudah didapat dan tidak memelurkan modal yang besar. Sedangkan ketersediaan daun kelor cukup melimpah di lingkungan yang selama ini belum dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 3: Es Krim Daun Kelor Pencegah Stunting



Gambar 4: Pembagian Es Krim Daun Kelor Kepada Kelompok Sasaran Pengabdian

Di akhir kegiatan, kelompok sasaran mendapat produk es krim daun kelor yang telah disiapkan oleh tim pengabdian sebelumnya. Produk es krim daun kelor juga dibagikan kepada keluarga yang memiliki balita di sekitaran kantor lurah Suka Maju. Inovasi yang tim laksanakan dalam kegiatan ini terbilang baru dan sebelumnya tidak pernah diketahui oleh masyarakat setempat. Namun, respon terhadap produk yang dibuat sangat baik. Tidak sekadar ingin mencicipi, masyarakat juga memiliki keinginan untuk mencoba mempraktikkannya di rumah.

Tim sangat berharap agar kegiatan ini mampu mendorong es krim daun kelor dapat dikembangkan menjadi komoditas bisnis bagi peningkatan ekonomi rumah tangga yang dipasarkan melalui berbagai *platform* media sosial. Saat ini bisnis makanan atau minuman sehat cukup banyak digemari dan berkembang dengan pesat (Gumilar, et al., 2021). Hal ini dikarenakan terdapat *trend* pola hidup sehat dengan kembali mengonsumsi makanan sehat yang banyak digemari terutama jika dikemas dalam bentuk menarik dengan cita rasa unik (Herlina & Yulia, 2021). Meskipun di daerah lain cukup populer, namun es krim daun kelor di lokasi kegiatan pengabdian dan sekitarnya masih cukup asing didengar. Di sisi lain sangat jarang ditemui olahan daun kelor dalam bentuk es krim. Ini merupakan potensi yang baik mendorong



pemasaran pangan sehat yang bermanfaat dalam mencegah persoalan *stunting* khususnya di Pekanbaru.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pengabdian dilaksanakan dengan baik dan mampu memberikan manfaat terhadap peningkatan pengetahuan kelompok sasaran yang mulanya kurang memahami mengenai penyebab, gejala, dan dampak *stunting* menjadi semakin paham tentang bahaya *stunting* dan cara pencegahannya. Pembelajaran dengan demonstrasi langsung bersama mitra kegiatan telah mendorong adanya ketertarikan untuk memanfaatkan dan mengolah tanaman lokal yang ada disekitar lingkungan sebagai panganan sehat pencegah *stunting* termasuk mengolah daun kelor menjadi es krim. Demi pencapaian target *zero stunting* hendaknya upaya yang telah dilakukan dengan mendorong alternatif pemenuhan gizi untuk mencegah *stunting* melalui komoditas lokal termasuk daun kelor diperkuat dalam bentuk dukungan pengembangan melalui skema kerjasama antar *stakeholder* serta didukung regulasi program yang *sustainable*.

## Referensi

- Ariani, M., Hermanto, Hardono, G, S., & Sugiarto, Wahyudi, T, S. (2013). Kajian Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- BPS. (2019). *Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Daracantika, A. A. B. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak Systematic Literature Review: The Negative Effect of Stunting on Children's Cognitive Development Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tidak optimalnya kemam. *Bikfokes*, 1(124–135).
- Gumilar, J., Azzahra, A. B., Satria, M., Hamdani, N., Farahdewi R, R. Y., Kamilah, Z. Y., et al. (2021). Pengembangan Wirausaha Makanan Sehat di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Produk Olahan Daging. *Farmers: Journal of Community Services Vol. 2 No. 2*, 11-15.
- Herlina, N., & Yulia, L. (2021). Pengolahan Es Krim Daun Kelor sebagai Penguatan Ekonomi Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Desa Bojongmengger Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 2*, 239-245.
- Karina Citra, M. Farm., A. (2019). Kandungan Nutrisi Tanaman Kelor. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*

2020-2024.

Krisnadi, A. D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Moringa Indonesia.

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKJIP) Provinsi Riau Tahun 2020.

Liansyah, T. M. (2015). Malnutrisi pada Anak Balita. *Jurnal Buah Hati Vol. 2 No. 1*, 1-12.

Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>

Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Global*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>

Mubtasim, F. A. (2017). Demonstrasi Pada Pembelajaran Life Skill Menjahit Program Paket C. *Unsri*, 1–17.

Sukenti, K., Rosida, N. Y., & Rosalina, D. (2020). Produk Inovasi Es Krim Kelor (Moringa Oleifera Lam) sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Jatisela Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Vol. 3 No. 1*, 20-24.

Susanti, Rina; Anhar, Aditia; Elshi, R. (2021). *Pencegahan Stunting dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal* (Pertama). Yayasan Malay Culture Studies.

Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Vol. 10 No. 1*, 74-84.